**ARTIKEL**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI KERJA DENGAN KINERJA GURU MATEMATIKA SMP**

**SE-KOTA TERNATE**

**ASMIRA SUDIMAN**

****

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2016**

**ABSTRACT**

ASMIRA SUDIMAN. 2016. Correlation between Emotional Intelligence and Work Motivation toward Mathematics Teachers ' Performance at SMP in Ternate City (supervised by Djadir and Awi Dassa).

The study aims at examining (1) the extent of emotional intelligence, work motivation toward *Mathematics* teachers’ performance at SMP in Ternate (2) thecorrelation between emotional intelligence and Mathematics teachers’ performance at SMP in Ternate, (3) the correlation between work motivation and Mathematics Teacher’s performance at SMP in Ternate, and (4) the correlation between emotional intelligence and work motivation toward Mathematics teachers’ performance at SMP in Ternate. The study is ex-post facto research. The population of the study were teachers of Mathematics at SMP in Ternate of academic year 2016/2017. The results of the study reveal that (1) emotional intelligence of Mathematics teachers at SMP in Ternate is in high category; (2) work motivation of Mathematics teachers at SMP in Ternate is in high category, (3) Mathematics teachers’ performance at SMP in Ternate is in high category, (4) there are correlations with medium category with positive direction between emotional intelligence and mathematics teachers’ performance at SMP in Ternate by 0.314, (5) there are correlations with medium category with positive direction between work motivation and mathematics teachers’ performance at SMP in Ternate by 0.411,and (6) there are correlations with medium category between emotional intelligence and work motivation toward mathematics teachers’ performance at SMP in Ternate by 0,473.

Keywords: *emotional intelligence, work motivation, teachers’ performance*.

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI KERJA DENGAN KINERJA GURU MATEMATIKA SMP**

**SE-KOTA TERNATE**

***Oleh: Asmira Sudiman***

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui seberapa besar kecerdasan emosional, motivasi kerja, dengan kinerja guru Matematika di SMP Kota Ternate, (2) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru matematika di SMP Kota Ternate, (3) mengetahui hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja guru matematika di SMP Kota Ternate, (4) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional, dan motivasi kerja dengan kinerja guru matematika di SMP Kota Ternate. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah guru Matematika di SMP Sekota Ternate tahun 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) kecerdasan emosional guru matematika SMP di Kota Ternate, termasuk dalam kategori tinggi; (2) motivasi kerja guru matematika SMP di Kota Ternate, termasuk dalam kategori tinggi; (3) Kinerja guru matematika SMP di Kota Ternate, termasuk dalam kategori tinggi; (4) Terdapat hubungan dengan kategori sedang dengan arah positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru matematika SMP di Kota Ternate sebesar 0,314; (5) Terdapat hubungan kategori sedang dengan arah positif antar motivasi kerja dengan kinerja guru matematika di SMP Kota Ternate sebesar 0,411; (6) Terdapat hubungan dengan kategori sedang antara kecerdasan emosional dan motivasi kerja dengan kinerja guru matematika di SMP Kota Ternate sebesar 0,473.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Motivasi Kerja, Kinerja Guru

**Pendahuluan**

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Supriadi (1999) mengemukakan bahwa diantara berbagai masukan (input) yang menentukan mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa, sepertiganya ditentukan oleh guru. Hal tersebut dapat dipahami bahwa baik buruknya prestasi belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh sejauhmana kinerja guru.

Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kemampuan yang harus dimiliki setiap guru. Seringkali jenjang pendidikan dijadikan sebagai tolok ukur dalam menilai kinerja guru, padahal tidak jarang terjadi, guru yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi justru tidak mampu membelajarkan peserta didik dengan baik. Ini berarti, intelektual seorang guru tidak menjamin tercapainya kinerja yang baik dari guru tersebut. Goleman (2009) mengemukakan bahwa intelektualitas seseorang hanya memberi kontribusi 20% terhadap keberhasilannya, selebihnya 80% bergantung pada faktor-faktor lain termasuk didalamnya kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati, dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009). Kecerdasan emosional ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki bagi setiap guru oleh karena berbagai problematika yang bersifat psikis terkadang dihadapinya yang juga terkadang berdampak buruk terhadap kinerjanya.

Goleman (2009) mengemukakan bahwa terdapat 5 aspek kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut.

1. Kesadaran diri, yang meliputi: kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri.
2. Pengaturan diri, yang meliputi: pengendalian diri, dapat dipercaya, kewaspadaan, adaptabilitas, dan inovatif.
3. Motivasi diri, yang meliputi: dorongan berprestasi, komitmen, dan inisiatif.
4. Kecakapan sosial (empati), yang meliputi: memahami orang lain, orientasi melayani, mengembangkan orang lain, dan mendayagunakan keragaman.
5. Keterampilan sosial, yang meliputi: pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, dan katalisator perubahan.

Disamping kecerdasan emosional salah satu hal yang berhubungan dengan kinerja, adalah motivasi kerja. Motivasi kerja merupakan motivasi yang terjadi pada situasi dan lingkungan kerja yang terdapat pada suatu organisasi atau lembaga. Keberhasilan dan kegagalan pendidikan memang sering dikaitkan dengan motivasi seorang guru. Pada dasarnya manusia selalu menginginkan hal yang baik-baik saja, sehingga daya pendorong atau penggerak yang memotivasi semangat kerjanya tergantung dari harapan yang akan diperoleh di masa mendatang, jika harapan itu menjadi kenyataan maka seseorang akan cenderung meningkatkan motivasi kerjanya.

Tujuan motivasi kerja itu sendiri adalah untuk menggerakkan kemauan mengajar guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya. Tidak hanya sampai disitu, dengan motivasi yang dimilki guru akan memikirkan cara untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan dan dorongan (Uno, 2008). Disamping itu motivasi juga dapat dinilai sebagai suatu daya dorong *(driving force)* yang menyebabkan orang dapat berbuat sesuatu untuk mencapai tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013) Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.

Menurut Uno (2008) seseorang yang memiliki motivasi kerja akan tampak melalui:

1. Tanggung jawab dalam melakukan kerja, meliputi:
2. Tanggung jawab
3. Kerja keras
4. Pencapaian tujuan
5. Menyatu dengan tugas
6. Prestasi yang dicapainya, meliputi:
7. Dorongan untuk sukses
8. Umpan balik
9. Unggul
10. Pengembangan diri, meliputi:
11. Peningkatan keterampilan
12. Dorongan untuk maju
13. Kemandirian dalam bertindak, meliputi:
14. Mandiri dalam bekerja
15. Suka pada tantangan

Adanya hubungan-hubungan antara kecerdasan emosional, motivasi kerja, dan kinerja guru menjadi dasar dilakukannya penelitian ini sehingga tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) seberapa besarkah kecerdasan emosional, motivasi kerja, dengan kinerja guru matematika di SMP Sekota Ternate, (2) apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru matematika di SMP Sekota Ternate, (3) apakah terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja guru matematika di SMP SekotaTernate, dan (4) apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi kerja dengan kinerja guru matematika di SMP Sekota Ternate.

**Metode Penelitian**

 Jenis penelitian ini merupakan penelitain *ex post facto* yang bersifat korelasi dan bertujuan melihat hubungan kecerdasan emosional (X1), motivasi kerja (X2), dan kinerja guru matematika (Y) tanpa adanya suatu perlakuan yang diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan di seluruh SMP dalam wilayah Kota Ternate dengan populasi seluruh guru Matematika SMP SeKota Ternate tahun ajaran 2015/2016 yang tersebar dalam 14 SMP. Dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* maka terpilih 55 orang guru.

 Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-tes dalam yaitu dalam bentuk angket yang terdiri dari angket kecerdasan emosional, angket motivasi kerja, dan angket kinerja guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Untuk analisis deskriptif meliputi tabel distribusi frekuensi, rata-rata *(mean),* skor maksimum, skor minimum dan standar deviasi. Untuk analisis inferensial dilakukan analisis regresi dengan bantuan program SPSS versi 20.

**Hasil Penelitian**

Hasil analisis deskriptif untuk variabel kecerdasan emosional (X1), motivasi kerja (X2), dan kinerja guru matematika (Y) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Statistik | Kecerdasan Emosional | Motivasi Kerja | Kinerja Guru |
| Jumlah Sampel | 55 | 55 | 55 |
| Rata-rata | 91,64 | 81,67 | 147,73 |
| Median | 92,00 | 81,00 | 149,00 |
| Standar Deviasi | 5,293 | 6,902 | 12,274 |
| Variansi | 28,013 | 47,632 | 150,646 |
| Rentang | 31 | 30 | 60 |
| Skor Minimum | 77 | 68 | 117 |
| Skor Maksimum | 108 | 98 | 177 |

Hasil pengujian normalitas dengan statistik *Shapiro-Wilk* untuk data kecerdasan emosional diperoleh nilai *p* = 0,108; untuk data motivasi kerja diperoleh nilai *p* = 0,66; dan untuk data kinerja guru diperoleh nilai *p* = 0,242. Karena ketiganya diperoleh nilai *p* > 0,05, maka data kecerdasan emosional, motivasi kerja, dan kinerja guru berdistribusi normal.

Hasil pengujian linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara kecerdasan emosional guru dengan kinerja guru dan terdapat hubungan linear antara motivasi kerja guru dengan kinerja guru. Adapun hasil perhitungan koefisien korelasi menggunakan SPSS 20 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Kinerja Guru | Kecerdasan Emosional | Motivasi Kerja |
| *Pearson Correlation* | Kinerja Guru | 1,000 | .314 | .411 |
| Kecerdasan Emosional | 0,314 | 1.000 | .212 |
| Motivasi Kerja | 0,411 | .212 | 1.000 |
| *Sig. (1-tailed)* | Kinerja Guru | . | 0,010 | 0,001 |
| Kecerdasan Emosional | 0,010 | . | 0,060 |
| Motivasi Kerja | 0,001 | 0,060 | . |
| *N* | Kinerja Guru | 55 | 55 | 55 |
| Kecerdasan Emosional | 55 | 55 | 55 |
| Motivasi Kerja | 55 | 55 | 55 |

Dari tabel di atas diketahui bahwa untuk hubungan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru diperoleh nilai *p* = 0,010 dan untuk hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja guru diperoleh nilai *p* = 0,001. Kedua nilai p tersebut < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru dan antara motivasi kerja dengan kinerja guru.

Adapun besarnya koefisien korelasi (*r*) antar variabel ditunjukkan pada baris *Pearson Correlation*, dimana untuk korelasi kecerdasan emosional dengan kinerja diperoleh nilai *r* = 0,314 dan untuk korelasi motivasi kerja dengan kinerja guru diperoleh nilai *r* = 0,411. Kedua nilai *r* tersebut bernilai positif dan berada pada kategori sedang. Untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dan motivasi kerja secara bersama-sama dengan kinerja guru ditampilkan tabel 3 dan 4 berikut.

Tabel 3. Model Summary

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| *Model* | *R* | *R Square* | *Adjusted R Square* | *Std. Error of the Estimate* |
| 1 | 0,473 | 0,223 | 0,193 | 11,023 |

Tabel 4. ANOVA

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | *Sum of Squares* | *df* | *Mean Square* | *F* | *p* |
| 1 | *Regression* | 1816,872 | 2 | 908,436 | 7,477 | 0,001 |
| *Residual* | 6318,037 | 52 | 121,501 |  |  |
| *Total* | 8134,909 | 54 |  |  |  |

Pada tabel 3 diketahui nilai r = 0,473 dan pada tabel 4 diketahui nilai p = 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan kecerdasan emosional dan motivasi kerja secara bersama-sama dengan kinerja guru. Hubungan tersebut bersifat positif dan berada pada kategori sedang.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signfikan dengan kinerja guru matematika. Sejalan yang dikemukakan Mulyasa (2013) menyatakan guru tidak hanya menggunakan kecakapan dan kemampuan dalam melaksanakan kinerjanya dengan kemampuan intelektualitas yang diperolehnya dalam pendidikan keguruan, namun juga kemampuan emosi yang dimiliki oleh guru. Kemampauan mengendalikan emosi, rasa saling menghargai dan keterampilan mempersepsi emosi orang lain merupakan salah satu bentuk kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi diharapkan dapat membantu guru melaksanakan tugas dan perannya sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi kerja memiliki hubungan positif yang signfikan dengan kinerja guru matematika. Sebagai tenaga profesional kependidikan guru memiliki motivasi kerja yang berbeda antara guru yang satu dengan lainnya. Hal ini kelak akan berakibat adanya perbedaan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Herzberg (dalam Arikunto, 1998:56) menyatakan bahwa “Motivasi kerja bukanlah dimensi tunggal, tetapi tersusun dalam dua faktor, yaitu: faktor motivator (*satisfier*) dan faktor *hygiene*“. Walaupun demikian motivasi kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru hal ini sejalan dengan penelitian Suparno (2005).

Berdasarkan hasil penelitian yang terlihat pada hipotesis 3 bahwa kecerdasan emosional dan motivasi kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru matematika di SMP Se-Kota Ternate.

Guru mendidik dalam bentuk teori dan perilaku sehingga anak didik termotivasi untuk melaksanakan nasihat dan himbauan guru. Bentuk pengajaran tersebut merupakan bentuk kinerja yang optimal dari seorang guru. Kinerja guru yang optimal merupakan modal dasar dalam pengembangan sumber daya manusia. Kinerja guru harus sesuai dengan standar yang telah disepakati, serta terlaksananya tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kode etik guru. Namun, profesi pelayanan yang berhubungan dengan individu lain mudah terpicu konflik dan tekanan sehingga guru mudah mengalami kelelahan psikis maupun fisik Kondisi ini dapat menurunkan motivasi, kreativitas, kepercayaan diri dan ketrampilan emosi, tugas dan tanggung jawab guru sehingga kinerjanya tidak optimal.

Menurut (Goleman, 2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, emapati dan keterampilan sosial. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka terhadap emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas dan keberhasilan antar pribadi.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosional guru matematika di SMP Se-Kota Ternate berada dalam kategori tinggi.
2. Motivasi kerja guru matematika di SMP Se-Kota Ternate berada dalam kategori tinggi.
3. Kinerja guru matematika di SMP Se-Kota Ternate berada dalam kategori sedang.
4. Kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja guru matematika di SMP Se-Kota Ternate
5. Motivasi kerja memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja guru matematika di SMP Se-Kota Ternate.
6. Kecerdasan emosional dan motivasi kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan kategori sedang positif dengan kinerja guru matematika di SMP Se-Kota Ternate.

**Daftar Pustaka**

Goleman, D.2009. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Uno, H. B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa,E.2013. *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Arikunto,S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparno, Edi. 2005. *Pengaruh Kompetensi, Motivasi Kerja, Dan Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri Serayon Barat Kabupaten Sragen.* Tesis. Tidak diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Muhamadiyah Surakarta.